

Kepemimpinan Ketua Kelompok Dan Hubungannya Dengan Keefektifan Kelompok (Kasus Pada Kelompok Tani Ternak Sapi Perah Di Wilayah Kerja Koperasi Serba Usaha Tandangsari Sumedang)

(The Leadership of Chairman Groups And Its Association With Groups Effectiveness (In Cases of Dairy Farmers Groups of KSU Tandangsari Area))

Unang Yunasaf

FAkultas Peternakan Universitas Padjadjaran

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kepemimpinan ketua kelompok, keefektifan kelompok, dan keeratan hubungan dari kedua hal tersebut. Penelitian dilakukan dengan metode survei. Unit analisis adalah kelompok tani sapi perah yang ada di Wilayah Kerja KSU Tandangsari Kabupaten Sumedang. Pengambilan contoh responden dilakukan secara gugus bertahap. Jumlah responden 30 orang dari 4 kelompok terpilih. Uji keeratan hubungan yang digunakan adalah uji korelasi rank spearman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan ketua kelompok tani ternak sapi perah sebanyak 46,67% tergolong cukup, 43,33% tergolong tinggi, dan 10,00% tergolong sangat tinggi. Keefektifan kelompok tani ternak sapi perah sebanyak 50,00% tergolong cukup, 40% tergolong tinggi, dan 10% tergolong sangat tinggi. Derajat hubungan kepemimpinan ketua kelompok tani ternak sapi perah dengan keefektifan kelompok menunjukkan adanya hubungan positif yang kuat.

Kata kunci: Kepemimpinan Ketua Kelompok, Keefektifan Kelompok

ABSTRACT

The objective of the study was to know the leadership of chairman of groups, effectiveness of group, and their relationship. The method of the study was a survey. The analysis unit was group of dairy farmer in Multipurpose Cooperative (KSU) Tandangsari area. The respondents were collected by two stage sampling method. 30 respondent was sampled from four groups of cooperative members. The relationship of the variables was tested by Spearman's rank correlation. The study showed that leadership of chairman of group as amount 46.67% was categorized as fairly, 43.33% high, and 10.00% excellent. The effectiveness of dairy farmer group as showed that as 50.00% was categorized fairly, 40.00% high, and 10.00% excellent. The correlation between of the leadership of group chairman and effectiveness of group showed a positive relation.

Key words: The leadership of chairman of groups, Effectiveness of groups

Pendahuluan

Upaya menumbuh-kembangkan kelompok-kelompok tani di Indonesia telah berlangsung sejak zaman penjajahan Belanda. Saat itu di Jawa Barat misalnya dikenal Rukun Tani, dan di Jawa Timur Kring Tani. Pada zaman orde baru, pengembangan kelompok tani telah dilakukan secara intensif, sehingga dilihat dari jumlahnya tiap tahun terus meningkat. Pada tahun 1993 kelompok tani (dewasa, wanita dan taruna) yang ada berjumlah 265.523 buah (Abbas, 1995). Sampai tahun 1999 jumlah kelompok tani yang ada tercatat 354.662 buah (Deptan, 2000), sehingga dalam kurun waktu

empat tahun terakhir ada peningkatan jumlah sebesar 89.139 buah (33,57%).

Pada awalnya pengembangan kelompok tani diarahkan pada pembentukan kelompok tani sehamparan sebagai bagian dari pembangunan sub sektor tanaman pangan. Selanjutnya seiring dengan kebutuhan pembangunan, pembentukan kelompok tani mencakup sub sektor lainnya seperti perikanan dan peternakan, sehingga pembentukannya dapat didasarkan pula atas dasar domisili dan komoditas. Khusus dalam sub sektor peternakan, jumlah kelompok tani sampai tahun 2000 tercatat sebanyak 62.384 buah. Berdasarkan komoditasnya, kelompok tani ternak tersebut terdiri

atas 1.470 kelompok sapi perah, 12.796 kelompok sapi potong, 3.840 kelompok kerbau, 11.642 kelompok kambing/domba, 1.212 kelompok ayam ras, 26.214 kelompok ayam buras, 5.210 kelompok itik (Deptan, 2002).

Sampai saat ini kelompok masih digunakan sebagai pendekatan utama dalam kegiatan penyuluhan (Deptan, 2000). Pendekatan kelompok dipandang lebih efisien dan dapat menjadi media untuk terjadinya proses belajar dan berinteraksi dari para petani, sehingga diharapkan terjadi perubahan perilaku petani ke arah yang lebih baik atau berkualitas (Margono, 2001). Dengan demikian kelompok memiliki kedudukan strategis di dalam mewujudkan petani yang berkualitas. Petani yang berkualitas antara lain dicirikan oleh adanya kemandirian dan ketangguhan dalam berusaha.

Untuk mencapai petani yang berkualitas tersebut, maka menjadi suatu keharusan bahwa kelompok yang ada harus memiliki gerak atau kekuatan yang dapat menentukan dan mempengaruhi perilaku kelompok dan anggota-anggotanya dalam mencapai tujuan-tujuan secara efektif. Dengan kata lain kelompok tersebut harus berfungsi efektif untuk kepentingan para anggotanya.

Salah satu faktor penting untuk terwujudnya kelompok yang efektif adalah berjalannya kepemimpinan dari ketua kelompok tersebut. Ketua kelompok dapat dipandang sebagai agen primer untuk efektifnya kelompok, karena peran strategisnya dalam mempengaruhi atau menggerakkan anggota-anggota di kelompoknya untuk mencapai tujuan-tujuan kelompok maupun dari anggota-anggotanya. Ada empat indikator penting dalam melihat berjalannya kepemimpinan dari ketua kelompok, yaitu dilihat dari segi: (1) kekuatan keahlian, (2) kekuatan rujukan, (3) pembawa aspirasi, dan (4) menjadi partner agar pembaharu.

Dengan berjalannya kepemimpinan di kelompok, maka akan dimungkinkan kelompok tersebut mencapai efektivitasnya. Efektivitas kelompok adalah tingkat keberhasilan kelompok untuk mencapai tujuannya. Indikator efektivitas ini mencakup tingkat keberhasilan dalam segi: (1) produktivitas kelompok, (2) moral kelompok, dan (3) tingkat kepuasan dari para anggota.

Pengkajian terhadap kepemimpinan ketua kelompok dalam kaitannya dengan pencapaian efektivitas kelompok dipandang cukup penting, karena sejauh ini kelompok-kelompok yang

ada belum menunjukkan efektivitas sebagaimana yang diharapkan. Dengan jumlah kelompok yang ada, secara teoritis seharusnya kelompok dapat menjadi media transformasi (group transformation) untuk terjadinya peningkatan kualitas petani di Indonesia. Namun dilihat dari kelas kemampuannya, sebagian besar kelompok (67,37%) masih merupakan kelompok kelas pemula dan lanjut (Deptan, 2000). Hal ini mencerminkan bahwa kelompok yang ada belum berdaya atau berfungsi efektif sebagai media interaksi petani dalam meningkatkan kesejahteraannya. Aida (2000) mensinyalir kelompok dari kelas madya dan utama yang adapun, yang berjumlah sekitar 104. 964 buah (29,60%) belum berfungsi optimal sebagai media penguatan anggotanya, malahan ada indikasi kelas kemampuannya terus menurun.

Sampai saat ini perhatian pengkajian terhadap kelompok yang ada lebih banyak memfokuskan pada kelompok komoditas tanaman pangan, sedangkan komoditas lainnya, khususnya kelompok ternak masih kurang. Di sub sektor peternakan, keberadaan kelompok yang menarik untuk diamati adalah kelompok ternak sapi perah. Selama ini yang terlihat cukup ajeg dan dipandang lebih memiliki peluang untuk berdaya atau dapat mencapai efektivitasnya adalah kelompok ternak sapi perah. Salah satu wilayah konsentrasi ternak perah tersebut adalah di wilayah kerja Koperasi Serba Usaha (KSU) Tandangsari Kabupaten Sumedang. Dengan diketahuinya fenomena kepemimpinan ketua kelompok dan efektivitas kelompok pada kelompok ternak sapi perah tersebut diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berharga untuk peningkatan keberdayaan pada kelompok ternak komoditas lainnya.

Berdasarkan uraian sebelumnya dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

- (1) Seberapa jauh tingkat berjalannya kepemimpinan ketua kelompok dilihat dari segi kekuatan keahlian, kekuatan rujukan, pembawa aspirasi, dan menjadi partner agar pembaharu?
- (2) Seberapa jauh tingkat keefektifan kelompok dilihat dari segi produktivitas kelompok, moral kelompok, dan tingkat kepuasan dari para anggota?
- (3) Seberapa jauh derajat hubungan antara kepemimpinan ketua kelompok dengan keefektifan kelompok?

Metode

Rancangan penelitian yang digunakan adalah sebagai penelitian survei yang bersifat deskriptif.

Unit analisis dari penelitian ini adalah kelompok sapi perah yang ada di Wilayah Kerja KSU Tandangsari Kabupaten Sumedang. Dipilihnya Koperasi tersebut, karena merupakan koperasi peternak sapi perah di Kabupaten Sumedang yang keberadaan kelompoknya cukup menonjol. Untuk keperluan penelitian ini dari seluruh kelompok yang ada, diambil empat kelompok, yang masing-masing mewakili kelompok dua kelompok yang belum berkembang, satu kelompok yang cukup berkembang, dan satu kelompok yang maju (berkembang).

Contoh (*sample*) responden adalah para anggota kelompok dari kelompok terpilih sebanyak 30 orang, yang diambil secara proporsional berdasarkan jumlah seluruh anggota kelompok dari kelompok terpilih.

Variabel yang ditelaah meliputi Kepemimpinan ketua kelompok sebagai variabel bebas, dan Keefektifan Kelompok sebagai variabel terikat.

Variabel Kepemimpinan Ketua Kelompok meliputi:

1. Kekuatan keahlian, yaitu derajat kekuatan yang menunjukkan bahwa ketua kelompok dipandang memiliki keahlian yang memadai untuk memimpin kelompok. Indikatornya terdiri atas: kecakapan memimpin dan pengalaman memimpin.
2. Kekuatan rujukan, yaitu derajat kekuatan yang menunjukkan bahwa ketua kelompok dipandang sebagai orang yang sering menjadi rujukan bagi para anggota kelompok. Indikatornya adalah: ketokohan, keteladanan dan tempat bertanya anggota.
3. Pembawa aspirasi anggota, yaitu kemampuan ketua kelompok di dalam menyuarakan kepentingan para anggota kelompok. Indikatornya adalah perhatian terhadap keluhan dan keinginan anggota, serta penyambung aspirasi.

4. Partner agen pembaharu, yaitu kemampuan ketua kelompok sebagai mitra agen pembaharu untuk mendukung keberhasilan kelompok dan usaha anggota kelompok. Indikatornya adalah perannya sebagai penghubung agen pembaharu, dan penyampaian pesan-pesan agen pembaharu.

Variabel Keefektifan kelompok meliputi:

1. Keberhasilan kelompok, yaitu keberhasilan kelompok mencapai tujuannya. Indikatornya terdiri atas: penumbuhan partisipasi, dan penyediaan fasilitas, .
2. Moral kelompok, yaitu semangat dan sikap para anggotanya dalam berkelompok. Indikatornya terdiri atas: komitmen pengurus, dan kepatuhan anggota kelompok, interaksi di kelompok.
3. Kepuasan anggota terhadap kelompok, yaitu keberhasilan anggota mencapai tujuan-tujuan pribadinya. Indikatornya terdiri atas: produktivitas usaha, dan harga jual susu.

Cara pengukuran untuk masing-masing indikator variabel dilakukan dengan skala ordinal. Teknik analisis yang digunakan untuk mengukur keeratan hubungan variabel adalah dengan uji korelasi peringkat Spearman.

Hasil dan Pembahasan

Kepemimpinan Ketua Kelompok Tani Ternak Sapi Perah

Dalam penelitian ini telah terpilih empat kelompok tani ternak sapi perah, yaitu Kelompok Harapan Jaya yang berada di Desa Haurngombang, Kelompok Wibawa Mekar yang berada di Desa Raharja,, Kelompok Silih Asih yang berada di Desa Margajaya , dan Kelompok Sri Mukti II yang berada di Desa Margajaya. Keseluruhan kelompok yang terpilih tersebut berada di Kecamatan Tanjungsari.

Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana tampak pada Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar kepemimpinan dari ketua kelompok yang ada tergolong cukup (46,67%). Sisanya sebanyak 43,33 % dan 10,00 % kepemimpinan ketua kelompok tergolong tinggi dan sangat tinggi.

Tabel 1. Kepemimpinan Ketua Kelompok Tani Ternak Sapi Perah

No	Uraian	Kategori Kepemimpinan				
		SK	K	C	T	ST
				%		
1	Daya keahlian	0,00	0,00	50,00	26,57	23,33
2	Daya rujukan	0,00	0,00	46,67	40,00	13,33
3	Pembawa aspirasi	0,00	0,00	36,67	40,00	23,33
4	Partner agen pembaharu	0,00	0,00	43,33	56,57	3,33
Kepemimpinan Ketua Kelompok		0,00	0,00	46,67	43,33	10,00

Keterangan: SK= Sangat kurang, K= Kurang, C= Cukup, T= Tinggi, dan ST = Sangat tinggi

Kepemimpinan ketua kelompok yang tergolong cukup, hampir seluruhnya merujuk kepada kepemimpinan di dua kelompok tani ternak, yaitu di Kelompok Silih Asih dan Sri Mukti II. Kedua kelompok ini menurut pengamatan pihak koperasi dipandang sebagai kelompok yang kurang dinamis atau belum maju. Di kedua kelompok tersebut kepemimpinan dari ketua kelompok belum berperan optimal di dalam ikut mendorong efektifnya kelompok tani. Kepemimpinan ketua kelompok di kedua kelompok tersebut baru sebatas sebagai penyampai pesan atau informasi yang datangnya dari Koperasi.

Kelemahan dari kedua ketua kelompok di atas, tercermin pula dari belum mampunya ketua kelompok di dalam menangkap aspirasi anggota, yang langsung memperjuangkannya ke pihak-pihak yang kompeten, khususnya dengan pihak koperasi. Contohnya adalah ketika anggota kelompok memperoleh makanan jadi koperasi (mako) yang berkualitas rendah, tidak ada upaya-upaya yang serius dari kedua ketua kelompok untuk mempertanyakan dan memperjuangkan langsung agar ada perbaikan atas kualitas mako tersebut. Hal-hal lainnya, menyangkut potret kepemimpinan dari kedua kelompok di atas terutama yang menyangkut kekuatan keahlian dan kekuatan rujukan tergolong cukup.

Kepemimpinan ketua kelompoknya yang tergolong tinggi merujuk pada kepemimpinan di kelompok Wibawa Mekar. Kelompok ini dalam pandangan koperasi tergolong sebagai kelompok yang cukup dinamis. Indikator umum yang menunjukkan bahwa ketua kelompok pada Kelompok Wibawa Mekar ini tergolong tinggi terlihat dari daya atau kekuatan di dalam mempengaruhi anggota dan kelompok mencapai tujuannya tergolong baik. Daya yang dimilikinya sehingga kepemimpinan ketua kelompok tersebut tinggi, menyangkut daya keahlian, daya rujukan. Disamping telah mampu untuk membawa aspirasi anggota dan bertindak sebagai patner agen pembaharu.

Kepemimpinan ketua kelompok yang tergolong sangat tinggi ditemui pada Kelompok Harapan Jaya. Kelompok ini dalam pandangan koperasi adalah kelompok yang tergolong dinamis atau maju. Dalam tahun 2005 ini kelompok Harapan Jaya ditetapkan sebagai Juara Pertama Kelompok Agribisnis Ternak Sapi Perah tingkat Jawa Barat. Ciri yang menonjol pada ketua ketua kelompok ini adalah daya keahlian, pembawa aspirasi dan perannya sebagai patner agen pembaharu yang dipandang anggota sangat tinggi.

Ketua kelompok di Harapan Jaya adalah mantan anggota Badan Pengawas di Koperasi. Daya atau kekuatan keahlian dari ketua kelompok Harapan Jaya untuk memimpin kelompok sudah teruji. Sejak kelompok dibentuk 1997, sampai saat ini ia tetap dipercaya oleh para anggota yang lainnya untuk memimpin kelompok. Kahlannya di dalam memimpin kelompok ini didukung pula oleh beragam pengalamannya mengikuti pelatihan atau kursus.

Secara ideal agar kepemimpinan ketua kelompok dapat berjalan dengan baik menurut Pierce dan Newstrom (1995) dengan mengacu kepada French dan Raven (1959), seyogyanya harus memiliki daya (*power*) yang bersifat keahlian (*expert*), rujukan (*referens*), dan legal (*legitime*). Dalam konteks kelompok tani ternak, ketua kelompok harus berperan pula sebagai pembawa aspirasi para anggota khususnya bila berhadapan dengan pihak lain maupun dapat bertindak sebagai patner agen pembaharu yang berpihak kepada kepentingan para anggota di kelompoknya.

Keefektifan Kelompok Tani Ternak Sapi Perah

Dari penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa keefektifan dari kelompok yang diteliti sebagian besar tergolong cukup (50,00%), sisanya sebanyak 40,00 % tergolong tinggi, dan 10,00 % tergolong sangat tinggi. Secara lengkap gambaran keefektifan kelompok tani ternak sapi perah yang diteliti ditampilkan pada Tabel 2 .

Keefektifan kelompok yang tergolong cukup merujuk pada dua kelompok, yaitu pada Kelompok Silih Asih dan Sri Mukti II. Pada dua kelompok ini umumnya indikasi dari efektifnya suatu kelompok belum berjalan. Kelompok belum bisa menampilkan keberhasilan sebagaimana yang diharapkan. Kemampuan kelompok untuk memunculkan partisipasi dari para anggotanya belum bisa optimal. Hal ini berkaitan pula dengan tingkat fasilitas dan dukungan norma dari kelompok yang masih tergolong belum ideal. Demikian pula keadaan moral kelompok belum sepenuhnya mendukung untuk efektifnya kelompok. Komitmen dari jajaran pengurus kelompok berjalan apa adanya, belum menunjukkan keseriusan yang diharapkan. Akibatnya, tingkat kerjasama dan interaksi di antara anggota kelompok masih sebatas sebagaimana yang dihimbau oleh lembaga KSU Tandangsari, belum banyak yang muncul sebagai bentuk kreativitas dari kelompok.

Tabel 2. Keefektifan Kelompok Tani Ternak Sapi Perah

No	Urainan	Kategori Kepemimpinan				
		SK	K	C %	T	ST
1	Keberhasilan kelompok	0,00	0,00	43,33	50,00	6,67
2	Moral kelompok	0,00	0,00	46,67	43,33	10,00
3	Kepuasan	0,00	16,67	43,33	36,67	3,33
Keefektifan kelompok		0,00	0,00	50,00	40,00	10,00

Keterangan: SK= Sangat kurang, K= Kurang, C= Cukup, T= Tinggi, dan ST = Sangat tinggi

Pada kelompok yang tingkat keefektifannya tergolong tinggi, tampilan keberhasilan kelompok, moral kelompok dan kepuasan dari para anggota relatif lebih baik dibanding pada dua kelompok yang pertama yang masih tergolong cukup. Inisiatif kelompok sudah muncul. Ada beberapa kegiatan penting yang telah dilakukan oleh kelompok yang tergolong keefektifannya yang tinggi ini, misalnya ada pertemuan rutin bulanan dikelompok. Aturan atau norma yang berlaku di kelompokpun sudah mencakup upaya-upaya untuk mencoba ke arah kemandirian kelompok. Kelompok sudah mencoba melakukan usaha pemupukan modal sendiri, seperti penyisihan dari susu yang disetorkan ke koperasi untuk menutupi biaya operasional kelompok. Kelompokpun sudah mencoba membiasakan untuk melakukan rapat tahunan sebagai upaya untuk mengevaluasi kegiatan yang telah dilakukan dan merencanakan kegiatan pada tahun berikutnya.

Tingkat kepuasan anggota pada kelompok yang tergolong keefektifannya tinggi relatif lebih baik. Hal ini antara lain dapat dilihat dari tingkat harga jual susu di kelompok yang sudah diatas harga rata-rata di koperasi. Kelompok yang keefektifannya yang tergolong tinggi diantaranya dapat dijumpai pada kelompok Wibawa Mekar.

Pada kelompok tani ternak sapi perah yang tergolong keefektifannya tergolong sangat tinggi, hanya sebagian kecil saja (10,00 %) dari kelompok-kelompok yang ada. Pada kelompok demikian indikasi yang menunjukkan keefektifannya yang sangat tinggi dapat dilihat dari segi keberhasilan kelompok di dalam mencapai tujuannya, moral kelompok maupun kepuasan dari para anggotanya. Contoh nyata dari kelompok yang tingkat keefektifannya tergolong mendekati ideal atau sangat tinggi ini dapat ditemui pada Kelompok Harapan Jaya. Pada kelompok ini kehidupan sebagai idealnya kelompok sudah berjalan dengan baik. Beragam rangsangan yang dibuat oleh kelompok untuk keberhasilan mencapai tujuannya sudah lebih jelas dibanding

dengan kelompok yang keefektifannya tergolong cukup maupun tinggi.

Pada Kelompok Harapan Jaya sudah rutin melakukan pertemuan 2 minggu sekali untuk ketua regu, dan dengan para anggota 1 bulan sekali, dan untuk setiap tahunnya melakukan rapat tahunan kelompok. Pada pertemuan dua minggu dibahas kegiatan yang telah dilakukan 2 minggu sebelumnya, dan 2 minggu ke depannya. Pada pertemuan bulanan yang ditekankan adalah upaya peningkatan target bidang usaha dan menjaga keharmonisan di kelompok. Pada pertemuan tahunan, selain membahas laporan pertanggungjawaban ketua di dalam masa kerja tahun sebelumnya, juga membahas rencana kegiatan tahunan.

Ada target-target yang sudah disepakati oleh anggota di Kelompok Harapan Jaya, diantaranya adalah: (1) penyesuaian sapi laktasi atau produksi, yaitu penekanan pada anggota untuk memelihara sapi secara benar, menjaga penjualan pedet betina ke luar kelompok (kecuali ke calon anggota kelompok setempat); (2) menerapkan teknologi; (3) menseleksi sapi laktasi, yaitu memberi dorongan pada anggota agar menukar atau menjual sapi yang dimilikinya apabila produksi hariannya kurang dari 10 liter/per ekor/per harinya; (4) menjaga penjualan sapi laktasi, yaitu agar setiap akan menjual sapi harus melapor dan diupayakan dijual di dalam anggota sendiri.

Fasilitas yang dimiliki oleh Kelompok Harapan Jaya sudah tergolong lengkap. Kelompok ini secara swadaya telah memiliki bangunan berikut tanahnya yang bernilai sekitar 24 juta rupiah. Bangunan tersebut biasa digunakan untuk kegiatan para anggota, baik dalam fungsinya sebagai tempat penampungan susu anggota maupun untuk kegiatan lainnya. Kelompokpun telah memiliki alat-alat pasturisasi dengan kapasitas untuk 200 *cup* (per *cup*nya 200 ml). Aturan atau norma di Kelompok Harapan Jaya tergolong memadai. Misalnya untuk ketua regu telah ditetapkan tugasnya, yaitu memberi informasi

perihal aktivitas usaha dari para anggota regunya sekaligus menyampaikan informasi yang perlu disampaikan dari Ketua Kelompok.

Keadaan moral di Kelompok Harapan Jaya, yaitu semangat dan sikap para anggota dalam berkelompok sudah mendekati ideal. Hal ini terlihat dari komitmen anggota pengurus termasuk ketua regu untuk terus terlibat dalam kegiatan di kelompoknya. Demikian pula tingkat kerjasama dan interaksi anggota pada kelompok tersebut sudah terjalin dengan baik dan kondusif.

Hubungan Kepemimpinan Ketua Kelompok dengan Keefektifan Kelompok Tani Ternak Sapi Perah

Nilai koefisien korelasi rank Spearman (r_s) hubungan antara kepemimpinan ketua kelompok dengan keefektifan kelompok tani ternak sapi perah di wilayah kerja KSU Tandangsari Kabupaten Sumedang adalah sebesar 0,877. Nilai korelasi tersebut menandakan bahwa hubungan antara kepemimpinan ketua kelompok dengan keefektifan kelompok adalah positif (searah), dan termasuk dalam kategori memiliki hubungan kuat. Keadaan ini menunjukkan bahwa semakin kepemimpinan ketua kelompok berjalan baik, maka akan semakin efektif kelompok tani yang dipimpinnya tersebut. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan ketua kelompok sebagian besar tergolong cukup. Demikian pula keefektifan kelompok taninya sebagian besar tergolong cukup pula.

Adanya hubungan positif yang kuat antara kepemimpinan ketua kelompok dan keefektifan kelompok dapat dicermati dari hasil penelitian di lapangan. Dari pengamatan di lapangan dan data-data yang diperoleh menunjukkan bahwa pada kelompok yang kepemimpinan ketua kelompoknya berjalan dengan baik akan diikuti dengan efektifnya kelompok tani tersebut. Hal ini secara tipikal dapat dilihat pada Kelompok Harapan Jaya. Demikian pula pada kelompok yang kepemimpinan ketua kelompoknya belum sepenuhnya berjalan dengan baik atau tergolong cukup akan diikuti pula oleh belum begitu efektifnya kelompok dari yang dipimpinnya tersebut. Fenomena yang terakhir ini dapat dilihat, khususnya pada Kelompok Sri Mukti II.

Hasil penelitian ini sangat selaras dengan pendapat Bass (1990) yang menyatakan bahwa pemimpin (ketua kelompok) adalah agen perubahan seseorang yang dapat lebih mempengaruhi yang. Kepemimpinan merupakan suatu interaksi antara dua orang atau lebih anggota yang sering mencakup penyusunan struktur atau perubahan

struktur dari situasi dan persepsi dan harapan para anggota. Oleh karenanya kepemimpinan akan muncul ketika satu anggota kelompok (ketua kelompok) dapat memotivasi atau memberi kompetensi pada yang lain dalam kelompok.

Ketua kelompok dengan kepemimpinannya yang tergolong baik atau sangat tinggi tersebut akan memberikan peluang yang sangat besar untuk tercapainya keefektifan di kelompok yang dipimpinnya tersebut. Hal ini dimungkinkan karena ketua kelompok yang kepemimpinannya baik atau sangat tinggi memiliki kemampuan yang lebih baik atau lebih tinggi di dalam mempengaruhi anggota lainnya. Hal ini termasuk di dalam menyusun struktur atau perubahan struktur yang diselaraskan dengan persepsi dan harapan para anggota untuk mencapai keberhasilan usaha sapi perahnya. Pada kelompok yang kepemimpinannya tergolong baik atau sangat tinggi, keberhasilan kelompok di dalam mencapai tujuannya, keadaan moral anggota kelompok dan tingkat kepuasan dari para anggota terbukti lebih baik atau lebih tinggi dibanding dengan kelompok yang kepemimpinannya belum berjalan dengan baik.

Dari pengamatan di lapangan tampak dengan jelas bahwa ketua kelompok yang mau belajar, dan memiliki kemauan yang besar untuk maju serta komitmen yang kuat dalam membantu anggota lainnya untuk berkembang usahataniannya adalah yang lebih berhasil kepemimpinannya. Oleh karenanya, bila ingin melihat ketua kelompok dapat melaksanakan kepemimpinannya dengan baik sudah seharusnya pihak-pihak yang kompeten seperti dinas pertanian berperan lebih baik lagi di dalam memfasilitasi kelompok dengan beragam kegiatannya. Dalam hal ini para penyuluh lapangan dapat berperan sebagai katalisator, dinamisator maupun motivator.

Daftar Pustaka

- Abbas, S. 1995. 90 Tahun Penyuluhan Pertanian di Indonesia. Departemen Pertanian. Jakarta.
- Aida Vitayala S. Hubeis. 2000. Suatu Pikiran Tentang Kebijakan Pemberdayaan Kelembagaan Petani. Deptanhut. Jakarta.
- Anonymous. 1992. "Surat Keputusan Menteri Pertanian No. 41 Tahun 1992. tentang Pedoman Pembinaan Kelompok Tani-Nelayan." Dinas Tanaman Pangan Pemda DT. I. Jawa Barat.
- Anonymous. 2000. Kebijakan Pemberdayaan Kelembagaan Tani. Biro Perencanaan dan KLN Departemen Pertanian. Jakarta.
- Anonymous. 2002. Pengembangan Kelembagaan Peternak Di Kawasan Agribisnis Berbasis Peternakan. Direktorat Pengembangan

- Peternakan, Dirjen Bina Produksi Peternakan.
Departemen Pertanian. Jakarta.
- Bass, B.M. 1990. Stogdill's Handbook of
Leadership: A survey of Theory and Research.
The Free Press. New York.
- Margono, S. 2001. Paradigma Baru Penyuluhan
Pertanian Di Era Otonomi Daerah. Disajikan
pada Seminar Perhptani 2001. Tasikmalaya.
- Pierce, J.L. dan J.W. Newstrom. 1995. Leader and
Leadership Process. Reading, Self Assesment
and Applications. Austen Press Richard D. Irwin,
Inc.